

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESA

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Perkebunan

Masalah utama yang dihadapi dalam pengembangan perkebunan adalah masalah lahan. Walaupun persediaan lahan cukup luas, namun apabila proses alih fungsi lahan dari hutan atau lahan ladang ke perkebunan tidak mengikuti aturan yang berlaku, hal ini dapat menimbulkan konflik dimasa mendatang.

Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan atau media lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat.

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman komoditas perkebunan yang cukup penting di Indonesia dan masih memiliki prospek pengembangan yang cukup cerah. Komoditas kelapa sawit baik berupa bahan mentah maupun hasil olahannya menduduki sebagai penyumbang devisa non migas terbesar bagi negara setelah karet.

Kelapa sawit adalah penghasil minyak nabati yang dapat diandalkan, karena minyak yang dihasilkan memiliki berbagai keunggulan dibandingkan dengan minyak yang dihasilkan memiliki berbagai keunggulan tersebut diantaranya memiliki kadar kolesterol. Minyak nabati merupakan produk utama yang bisa dihasilkan dari kelapa sawit. Potensi perhektarnya bisa mencapai 6 ton perbulan,

bahkan lebih. Jika dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak lainnya (4,5 ton per bulan), tingkat produksi ini termasuk tinggi. Minyak nabati yang dihasilkan dari pengolahan buah kelapa sawit berupa minyak sawit mentah (CPO atau Palm Oil) yang tidak berwarna kuning dan minyak inti sawit (PKO atau Palm Oil) yang tidak berwarna (jernih). CPO atau PKO banyak digunakan sebagai bahan industri pangan (minyak goreng dan margarine), industri sabun (bahan penghasil busa), industri baja (bahan pelumas), industri tekstil, kosmetik dan sebagai bahan bakar alternatif (minyak diesel).

Menurut Mustafa (2002:5) kelapa sawit merupakan komoditas yang penting karena kebutuhan akan minyak goreng dan derivatnya di dalam negeri terus meningkat sejalan dengan meningkatnya standar ekonomi masyarakat. Minyak kelapa sawit juga merupakan sumber devisa yang sangat potensial karena tidak semua negara dapat memproduksinya. Kelapa sawit hanya dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik pada kawasan beriklim tropis seperti Indonesia.

Menurut Soekartawi (1995:44) paradigma dalam pembangunan perkebunan pada masa mendatang ini dan yang perlu mendapatkan perhatian para perencana dan pelaksana pembangunan perkebunan adalah sebagai berikut:

1. Dari pendekatan sentralisasi ke desentralisasi
2. Dari pendekatan komoditas ke sumber daya
3. Dari pendekatan pendapatan petani ke peningkatan kesejahteraan masyarakat
4. Dari skala usaha pertanian subsistem ke koersial
5. Dari komoditi padat karya ke mesin

6. Dari komoditi primer ke komoditi yang mempunyai nilai tambah tinggi
7. Dari pendekatan tarik tambang ke dorong gelombang dan
8. Dari dominasi pemerintah ke partisipasi swasta yang lebih besar

Sasaran utama pembangunan perkebunan adalah meningkatkan taraf hidup masyarakat secara keseluruhan dan berkesinambungan dengan menerapkan sistem usaha tani terpadu. Untuk mencapai sasaran tersebut telah diterapkan lima kebijaksanaan pengembangan perkebunan, yaitu: (Syukur, 1999:21).

1. Kebijaksanaan komoditas, yaitu memilih komoditas yang mampu memenuhi kebutuhan domestik.
2. Kebijakan sistem perkebunan perwawasan lingkungan dengan tanaman perkebunan sebagai tanaman pokok.
3. Kebijakan peningkatan produktivitas yang mencakup produktivitas tanaman dan lahan (tumpang sari).
4. Kebijakan dalam keunggulan komperatif dan efisien sistem produksi.
5. Kebijakan kerja sama antara perusahaan dengan masyarakat (petani).

2.1.2. Agribisnis

Ada berbagai pendekatan yang pernah dipakai dalam pelaksanaan pembangunan pertanian Indonesia, diantaranya pembangunan terpadu, pembangunan pertanian berkelanjutan, pembangunan pertanian yang berwawasan lingkungan dan pembangunan yang berwawasan agribisnis.

Agribisnis yang dilihat sebagai suatu sistem yang holistik, merupakan suatu proses yang utuh dari suatu proses pertanian da daerah hulu sampai hilir atau proses dari penyediaan input sampai dengan pemasaran.

Pengembangan agribisnis kelapa sawit merupakan salah satu langkah yang diperlukan sebagai kegiatan pembangunan sub sektor perkebunan dalam rangka revitalisasi sektor pertanian Indonesia.

Peluang agribisnis minyak kelapa sawit cukup bagus. Karena itu, agribisnis perkebunan kelapa sawit telah diperluas secara besar-besaran melalui pola perkebunan besar, pola kebun inti-plasma, dan pola kemitraan bagi hasil. Masyarakat yang memiliki lahan terbatas dapat bermitra dengan perusahaan perkebunan. Para pakar berkeyakinan bahwa dengan keuntungan yang tinggi usaha kelapa sawit akan berkembang dengan pesat.

Untuk mendorong terciptanya kegiatan usaha agribisnis yang dinamis, khususnya guna menunjang terlaksana kegiatan usaha tani yang baik, maka pengembangan sub sistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi ini perlu diarahkan pada upaya penyediaan dan penyaluran berbagai sarana produksi yang dibutuhkan petani, secara tepat waktu, tepat jumlah, tepat jenis, tepat mutu, dan terjangkau oleh daya beli oleh petani, yang disertai dengan penyediaan berbagai informasi dan paket teknologi secara berkelanjutan.

Menurut Soekartawi (1991:184) agribisnis memegang peranan yang sangat penting karena suatu kondisi perekonomian atau industri yang sangat kuat didukung oleh sektor pertanian yang tangguh.

Menurut Soekartawi (1995:63), agribisnis mampu dipakai sebagai salah satu pendekatan dari pembangunan pertanian di Indonesia yang disebabkan karena peran agribisnis yang:

1. Mampu meningkatkan pendapatan petani
2. Mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja
3. Mampu meningkatkan ekspor
4. Mampu meningkatkan tumbuhnya industri yang lain
5. Mampu meningkatkan nilai tambah.

2.1.3. Teori Pendapatan

Pendapatan merupakan faktor yang mempengaruhi konsumsi seseorang atau masyarakat terhadap suatu barang untuk menghindari segala macam permasalahan ekonomi dalam kehidupan. Pola pengeluaran seseorang atau rumah tangga pada dasarnya dikelompokkan pada dua bagian yaitu konsumsi makanan (pangan) dan konsumsi diluar makanan (non pangan) , yang penggunaan pendapatan untuk konsumsi tersebut menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Dalam suatu perekonomian merupakan faktor yang terpenting, karena dengan adanya pendapatan maka kegiatan perekonomian dapat berjalan. Dalam arti ekonomi pendapatan merupakan balas jasa yang diterima setiap individu atas pengorbanan yang mereka punya dalam berupa upah, gaji, bunga, sewa atau deviden arus pendapatan tersebut dapat diukur dalam satuan waktu tertentu misalnya seminggu, sebulan, setahun atau dalam jangka waktu yang telah ditentukan (Sukirno, 1994:49).

Pendapatan rumah tangga memiliki perbedaan dengan pendapatan lainnya, rumah tangga memperoleh pendapatan mereka dari tiga sumber (Case, 2002:469).

Pendapatan seseorang dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kemampuan mereka. Oleh sebab itu, dengan berubahnya pendapatan

seseorang maka akan berubah pula besarnya pengeluaran mereka untuk mengkonsumsi suatu barang. Jadi, pendapatan merupakan faktor penting dalam mempengaruhi konsumsi terhadap suatu barang (Sukirno, 2002:36).

1. Upah dan gaji, perbedaan pendapatan dalam upah dan gaji disebabkan keterampilan, modal manusia dan kondisi kerja yang dimiliki angkatan kerja dalam suatu rumah tangga juga akan mempengaruhi pendapatan yang diterima rumah tangga tersebut.
2. Pendapatan dari kekayaan, jumlah pendapatan dari kekayaan yang diperoleh suatu rumah tangga tergantung pada beberapa banyak harta yang dimiliki dan jenis aset yang dimilikinya, pendapatan semacam itu lazimnya terbentuk laba, bunga, dividen dan sewa
3. Pendapatan yang diperoleh dari pemerintah, pendapatan ini merupakan pendapatan dalam bentuk pembayaran tunjangan atau disebut juga dengan (transfer payment) yang dilakukan oleh pemerintah kepada orang yang tidak menawarkan barang maupun jasa sebagai penukarnya sebagian tapi bukan seluruhnya, pembayaran tunjangan itu dilakukan kepada orang yang berpendapatan rendah, semata-mata karena mereka mempunyai pendapatan rendah.
4. Dengan demikian pembayaran tunjangan mengurangi jumlah ketidakmerataan dalam distribusi pendapatan.

Dalam kenyataannya terlihat bahwa faktor-faktor yang cenderung membuat kesenjangan pendapatan perseorangan dapat dicari dari faktor-faktor yang bersifat sosial. Didalam perekonomian yang menunjukkan bahwa pendapatan terutama

diterima dari penjualan jasa-jasa sumber produksi itu, akan ditemukan dua faktor yang akan membawa kesenjangan, yaitu:

1. Perbedaan penilaian dari bakat perseorangan
2. Perbedaan jumlah pendapatan yang diciptakan milik yang dikuasai setiap orang (Komarudin, 1993:88).

Pendapatan bersih didefinisikan sebagai total selisih antara pendapatan kotor dengan biaya yang dikeluarkan dengan mengetahui berapa besarnya pendapatan yang diterima petani dengan jumlah yang dikeluarkan suatu usaha kebun kelapa sawit pada waktu tertentu dapat diketahui dengan melakukan analisa pendapatan sehingga adanya suatu usaha yang lebih efisien (Hermanto, 1991:34).

Menurut Mubyarto (1994:35), ciri khas kehidupan para petani adalah perbedaan pola penerimaan pendapatan dan pengeluarannya, pendapatan petani hanya menerima pada musim panen, sedangkan pengeluaran untuk keperluan hidup hampir tiap hari, tiap minggu, bahkan tiap bulan dan kadang dalam waktu mendesak sebelum waktu panen.

Menurut Sagir (2001:131), mengatakan bahwa tinggi rendahnya pendapatan yang diterima masyarakat dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendapatan yang diterima masyarakat berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya:

- a. Tingkat pendidikan. Tingkat pendapatan yang rendah artinya menyebabkan pendapatan yang diterima rendah dan akan mempengaruhi tingkat hidup.
- b. Pengalaman kerja. Pengalaman kerja sangat mempengaruhi tingkat produktifitas dan kualitas barang dan jasa dijual atau diproduksi.

- c. Keahlian yang dimiliki.
- d. Sektor usaha.
- e. Jenis usaha.

Menurut Hendriksen (2000:374), dalam teori akuntansi bahwa pendapatan adalah (revenue) dapat mendefinisikan secara umum sebagai hasil dari suatu perusahaan. Hal itu biasanya diukur dalam satuan harga pertukaran yang berlaku. Pendapatan diakui setelah kejadian penting atau setelah proses penjualan diselesaikan.

Menurut Munandar (1999:16), pendapatan adalah suatu pertambahan aset yang mengakibatkan bertambahnya owner equity, tetapi bukan karena pertambahan modal dari pemiliknya dan juga bukan merupakan pertambahan aset yang disebabkan karena bertambahnya leabilitas.

Pendapatan nasional adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu tahun tertentu (Sukirno, 2006:36)

Beberapa istilah pendapatan nasional diantaranya yaitu:

1. Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) dapat diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu.

Didalam suatu perekonomian, dinegara-negara maju maupun negara-negara berkembang, barang dan jasa diproduksi bukan saja oleh perusahaan

milik penduduk negara tersebut tetapi oleh faktor-faktor produksi yang berasal dari luar negeri.

2. Produk Nasional Bruto

Produk Nasional Bruto (PNB) adalah nilai barang dan jasa yang dihitung dalam pendapatan nasional hanyalah barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara dari negara yang pendapatannya dihitung.

Dengan memperhatikan perbedaan diantara arti PDB dan PNB diatas dapatlah dirumuskan sifat hubungan diantara Produk Domestik Bruto dan Produk Nasional Bruto, yaitu seperti dinyatakan oleh persamaan dibawah ini:

$$PDB = PNB - PFN \text{ dari LN}$$

Dimana PFN dari LN adalah pendapatan faktor neto dari luar negeri. PFN dari LN adalah pendapatan faktor-faktor produksi yang diterima dari luar negeri dikurangi dengan pendapatan faktor-faktor produksi yang dibayarkan ke luar negeri.

Menurut Partadiredja (1977:12) pendapatan nasional adalah seluruh pendapatan, pengeluaran (belanja), tabungan, investasi, konsumsi, produk dan perniagaan dengan luar negeri dari suatu negara.

2.1.4. Konsep Kesejahteraan

Tingkat kepuasan dan kesejahteraan adalah pengertian yang saling terkait. Tingkat kepuasan menunjuk kepada individu atau kelompok, sedangkan tingkat kesejahteraan mengacu kepada keadaan komunitas luas atau masyarakat luas.

Kesejahteraan keluarga petani merupakan output dari proses pengelolaan sumber daya keluarga dan penanggulangan masalah yang dihadapi keluarga

petani. Proses tersebut terangkum secara terpadu sebagai ketahanan keluarga, yang menurut undang-undang No 10 Tahun 1992 didefinisikan sebagai kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan katangguhan serta mengandung kemampuan fisik material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis serta meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin. Kesejahteraan keluarga berhubungan dengan keberfungsian keluarga. Keluarga yang bisa menjalankan beragam fungsi yang diembannya, terutama fungsi ekonomi maka memiliki peluang yang besar untuk sejahtera.

Permasalahan kesejahteraan sosial yang berkembang dewasa ini menunjukkan bahwa ada warga negara yang mengalami hambatan pelaksanaan fungsi sosial sehingga tidak dapat menjalani kehidupan secara layak dan martabat. Untuk mengukur kesejahteraan dapat diukur melalui beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran antara lain adalah:

- 1) Tingkat pendapatan keluarga
- 2) Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non pangan
- 3) Tingkat pendidikan keluarga
- 4) Tingkat kesejahteraan keluarga dan
- 5) Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga

Dalam memahami tingkat kesejahteraan pada dasarnya terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan tingkat kesejahteraan antara lain:

- 1) Sosial ekonomi rumah tangga atau masyarakat
- 2) Struktur kegiatan ekonomi yang struktural yang menjadi dasar kegiatan produksi rumah tangga atau masyarakat
- 3) Potensi sumber regional
- 4) Kondisi kelembagaan yang membentuk jaringan kerja produksi dan pemasaran pada skala lokal, regional dan global.

Dumairy (1996:45) mengatakan bahwa tingkat kesejahteraan penduduk dapat dilihat melalui alokasi pengeluaran konsumsinya. Semakin sejahtera penduduk ataupun masyarakat suatu daerah semakin kecil pengeluaran konsumsi untuk pembelian bahan pangan.

1. Menurut BPS (Badan Pusat Statistik)

Menurut BPS tahun 2017 indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

a. Indikator pendapatan digolongkan menjadi tiga item yaitu:

- Tinggi (> Rp. 10.000.000)
- Sedang (Rp. 5.000.000)
- Rendah (< Rp. 1.000.000)

b. Indikator pengeluaran digolongkan menjadi tiga item yaitu:

- Tinggi (> Rp. 5.000.000)

- Sedang (Rp. 1.000.000- Rp. 5.000.000)
- Rendah (< Rp. 1.000.000)

c. Indikator tempat tinggal yang dinilai ada lima item yaitu jenis atap rumah, dinding, status kepemilikan rumah, lantai dan luas lantai. Dari lima item tersebut kemudian digolongkan kedalam tiga golongan yaitu:

- Permanen

Kriteria permanen ditentukan oleh kualitas dinding, atap dan lantai. Bangunan rumah permanen adalah rumah yang dindingnya terbuat dari tembok atau kayu kualitas tinggi, lantai terbuat dari ubin/keramik/kayu kualitas tinggi dan atapnya terbuat dari seng/genteng/sirap/asbes.

- Semi Permanen

Rumah semi permanen adalah rumah yang dindingnya setengah tembok/bata tanpa plaster/kayu kualitas rendah, lantainya dari ubin/semen/kayu kualitas rendah dan atapnya seng/genteng/sirap/asbes.

- Non Permanen

Sedangkan rumah tidak permanen adalah rumah yang dindingnya sangat sederhana (bambu/papan/daun) lantainya dari tanah dan atapnya dari daun-daunan atau atap campuran genteng/seng bekas dan sejenisnya.

d. Indikator fasilitas tempat tinggal yang dinilai terdiri dari dua belas item yaitu perkarangan, alat elektronik, pendingin, penerangan, kendaraan yang

dimiliki, bahan untuk memasak, sumber air minum, fasilitas MCK dan jarak MCK dari rumah. Dari dua belas item tersebut kemudian akan digolongkan kedalam tiga golongan yaitu:

- Lengkap
- Cukup
- Kurang

e. Indikator kesehatan anggota keluarga digolongkan menjadi tiga item yaitu

- Bagus (< 25% sering sakit)
- Cukup (25%-50% sering sakit)
- Kurang (> 50% sering sakit)

f. Indikator kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan terdiri dari lima item yaitu jarak rumah sakit terdekat, jarak toko obat, penanganan obat-obatan, harga obat-obatan dan kontrasepsi. Dari lima item tersebut kemudian akan digolongkan kedalam tiga golongan yaitu:

- Mudah
- Cukup
- Sulit

g. Indikator kemudahan mendapatkan transportasi terdiri tiga item yaitu ongkos kendaraan, fasilitas kendaraan dan status kepemilikan kendaraan.

Dari tiga item tersebut kemudian digolongkan kedalam tiga golongan yaitu:

- Mudah
- Cukup
- Sulit

2. Menurut BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional)

BKKBN menggunakan kriteria kesejahteraan keluarga untuk mengukur kemiskinan. Lima pengelompokan tahapan keluarga sejahtera menurut BKKBN adalah sebagai berikut:

a. Keluarga pra sejahtera

Keluarga pra sejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu atau lebih dari lima kebutuhan dasarnya (*basic needs*) sebagai keluarga sejahtera I, seperti kebutuhan akan pengajaran agama, sandang, pangan, papan dan kesehatan.

b. Keluarga sejahtera tahap I

Keluarga sejahtera tahap I adalah keluarga yang sudah dapat memenuhi kebutuhan yang sangat mendasar tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi. Indikator yang digunakan yaitu:

- Anggota keluarga melaksanakan ibadah menurut agama yang dianut
- Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih
- Seluruh anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk dirumah, bekerja atau sekolah dan berpergian
- Bagian yang terluas dari lantai rumah bukan dari tanah
- Bila anak sakit atau pasangan usia subur dan ingin ber KB dibawa ke sarana atau ke petugas kesehatan

c. Keluarga sejahtera tahap II

Keluarga sejahtera tahap II yaitu keluarga-keluarga yang disamping telah dapat memenuhi kriteria keluarga sejahtera I harus pula memenuhi syarat sosial, psikologis antara lain:

- Anggota keluarga melakukan ibadah secara teratur
- Paling kurang sekali seminggu keluarga menyediakan daging/ikan/telur sebagai lauk pauk
- Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru pertahun
- Luas lantai rumah paling kurang delapan meter persegi tiap penghuni rumah
- Seluruh anggota keluarga dalam tiga bulan terakhir dalam keadaan sehat
- Paling kurang satu orang anggota keluarga yang berumur lima belas tahun ke atas mempunyai penghasilan tetap
- Seluruh anggota keluarga yang berumur 10-60 tahun keatas bias membaca tulisan latin
- Seluruh anak yang berumur 5-15 tahun bersekolah pada saat ini.
- Bila anak hidup dua atau lebih, keluarga yang masih pasangan usia subur memakai kontrasepsi (kecuali sedang hamil)

d. Keluarga sejahtera tahap III

Keluarga sejahtera tahap III yaitu keluarga yang memenuhi syarat keluarga sejahtera tahap I dan keluarga sejahtera tahap II dan dapat pula memenuhi syarat-syarat pengembangan keluarga yaitu:

- Mempunyai upaya untuk meningkatkan pengetahuan agama
- Sebagian dari penghasilan keluarga dapat disisihkan untuk tabungan keluarga
- Biasanya makan bersama paling kurang sekali sehari dan kesempatan itu dimanfaatkan untuk berkomunikasi antar anggota keluarga.
- Ikut serta dalam kegiatan masyarakat dilingkungan tempat tinggalnya
- Mengadakan rekreasi bersama diluar rumah paling kurang satu kali per enam bulan
- Dapat memperoleh berita dari surat kabar/TV/majalah
- Anggota keluarga mampu menggunakan sarana transportasi yang sesuai dengan kondisi daerah setempat

e. Keluarga sejahtera tahap III plus

Keluarga sejahtera tahap III plus yaitu keluarga yang dapat memenuhi kriteria keluarga sejahtera tahap I, tahap II dan tahap III dan dapat pula memenuhi kriteria keluarga yaitu:

- Secara teratur atau pada waktu tertentu dengan suka rela memberikan sumbangan bagi kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materi
- Kepala atau anggota keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan/yayasan/institusi masyarakat

3. Menurut KHL (Kebutuhan Hidup Layak)

KHL merupakan kebutuhan hidup layak yang harus dipenuhi seorang buruh lajang untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani dalam suatu rumah tangga.

Standar KHL dalam sebulan yang telah ditetapkan oleh pemerintah kabupaten Rokan Hilir adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 :Standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) Dalam Sebulan Di Kabupaten Rokan Hilir Berdasarkan Tanggungan Keluarga Tahun 2017

No	Jumlah tanggungan (orang)	Besar KHL(Rp)
1	Lajang	2.305.346
2	Keluarga tidak ada tanggungan	2.805.346
3	Keluarga tanggungan anak 1	3.305.346
4	Keluarga tanggungan anak 2	3.805.346
5	Keluarga tanggungan anak 3	4.305.346
6	Keluarga tanggungan anak 4	4.805.346
7	Keluarga tanggungan anak 5	4.305.346

Sumber: Data Olahan BPS Rohil, 2017

Sejak diluncurkannya UU Nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, pemerintah menetapkan standar KHL sebagai dasar dalam penetapan upah minimum seperti yang diatur dalam pasal 88 ayat 4. Kebutuhan hidup layak adalah standar kebutuhan yang harus dipenuhi oleh buruh pekerja atau buruh lajang untuk dapat memenuhi hidup layak baik secara fisik, non fisik dan sosial

untuk kebutuhan satu bulan. Adapun komponen yang masuk dalam standar KHL antara lain makanan dan minuman, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan. KHL setiap kabupaten atau kota sangatlah berbeda karena harus disesuaikan dengan tempat tinggal dan kebutuhan hidup sehari-hari

2.1.5. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah keseluruhan biaya produksi ekonomi yang dibutuhkan dalam kegiatan produksi suatu barang. Biaya produksi ini memiliki definisi yang berbeda dengan biaya operasional. Bedanya dengan biaya operasional adalah biaya operasional merupakan biaya atau pengeluaran oleh suatu perusahaan untuk mendukung sistem kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi tersebut (Sukirno, 2011:208).

Dalam jangka pendek biaya produksi dibedakan menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut:

a. Biaya Total

1. Biaya Total/Total Fixed Cost (TFC), yaitu keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya total (*total cost*) didapat dari menjumlahkan biaya tetap total (TFC : *total fexed cost*) dan biaya berubah (TVC : *total variable cost*).

$$TC = TFC + TVC$$

2. Biaya Tetap Total /Total Fixed Cost (TFC), yaitu keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi (input) yang tidak dapat dirubah jumlahnya.
3. Biaya Berubah Total/Total Variable Cost (TVC), yaitu keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya.

b. Biaya Rata-rata dan Marjinal

1. Biaya Tetap Rata-rata/Avarage Fixed Cost (AFC) yaitu biaya tetap total untuk memproduksi sejumlah barang tertentu (Q) dibagi dengan jumlah produksi tersebut.

$$AFC = \frac{TVC}{Q}$$

2. Biaya Berubah Rata-rata/Avarage Variable Cost (AVC), yaitu biaya berubah total untuk memproduksi sejumlah barang tertentu (Q) dibagi dengan jumlah produksi.

$$AVC = \frac{TVC}{Q}$$

3. Biaya Total Rata-rata/Average Total Cost (ATC), yaitu biaya total untuk memproduksi sejumlah barang tertentu (Q) dibagi dengan jumlah produksi.

$$ATC = \frac{TC}{Q} \quad \text{atau} \quad ATC = \frac{AFC}{AVC}$$

4. Biaya Marjinal/Marginal Cost (MC), yaitu biaya produksi yang dikeluarkan untuk menambah produksi sebanyak satu unit.

$$MC_n = TC_n - TC_{n-1} \text{ atau } MC_n = \frac{\Delta TC}{\Delta Q}$$

Keterangan : MC_n = Biaya marginal produksi ke-n

TC_n = Biaya total pada waktu jumlah produksi
adalah n

TC_{n-1} = Biaya total pada waktu jumlah produksi
adalah n-1

ΔTC = Pertambahan jumlah biaya total

ΔQ = pertambahan jumlah produksi

2.2. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu tentang penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian
1	Maryulianti 2009	Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Studi Kasus Desa Rawang Sari Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan	Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan pada bulan maret sampai bulan Mei 2013, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya tingkat pendapatan yang diterima oleh petani kelapa sawit di Desa Rawang Sari dan untuk mengetahui kemampuan pendapatan yang diterima petani dalam memenuhi kebutuhan. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif dimana analisa deskriptif ini digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diterima oleh petani kelapa sawit di Desa Rawang Sari

			Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh petani kelapa sawit yang ada di Desa Rawang Sari yang berjumlah 245 orang. Sampel diambil berdasarkan metode cluster sampling dimana besarnya sampel adalah 20% dari seluruh populasi yaitu 49 orang petani kelapa sawit.
2	Dedek Bajawarman 2015	Analisis Pengaruh Pendapatan Petani Kelapa Sawit Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak Provinsi Riau.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh pendapatan petani kelapa sawit terhadap tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit dalam memenuhi kebutuhan. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh petani kelapa sawit yang ada di Desa Rimba Raya Kecamatan Kandis Kabupaten Siak yang berjumlah 393 petani. Sampel diambil berdasarkan simple random sample (sampel random sederhana) dimana besarnya sampel adalah 20%.

2.3. HIPOTESA

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah diuraikan diatas maka dikemukakan hipotesa bahwa :

- a. Diduga Perkebunan Kelapa Sawit Memiliki Peranan Terhadap Pendapatan Masyarakat di Kecamatan Rantau Kopar Kabupaten Rokan Hilir.
- b. Diduga kesejahteraan masyarakat petani kelapa sawit di Kecamatan Rantau Kopar Kabupaten Rokan Hilir rata-rata sudah sejahtera yang diukur berdasarkan BPS, BKKBN dan KHL yang telah ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Rokan Hilir.